

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian sekaligus menjawab rumusan masalah, dan kesimpulan dalam penelitian adalah awalnya bunuh diri di Jepang terjadi pada tahun 1156 dengan sebutan *Harakiri* atau *seppuku* yang mulai populer pada zaman Edo di kalangan *samurai*. Umumnya, motif bunuh diri ketika itu adalah untuk memperlihatkan kesetiaan kepada majikan atau sebagai ungkapan rasa malu karena kekalahan dalam peperangan. Cara bunuh diri atau *harakiri* yang umum ketika itu adalah dengan merobek perut. Pada masa modern setelah restorasi Meiji, budaya *harakiri* atau *seppuku* sebenarnya sudah dihapuskan. Tradisi ini dinilai bisa memicu semua orang Jepang yang melakukan kesalahan untuk membunuh dirinya sendiri, namun masih banyak orang Jepang seperti beberapa anggota militer melakukan bunuh diri sebagai protes ke pemerintahan baru. Selanjutnya, pada zaman sekarang motif orang Jepang untuk melakukan bunuh diri tidak bergeser dan masih didominasi oleh prinsip kesetiaan dan rasa malu. Pelaku bunuh diripun sudah sampai ke anak sekolah dasar.

Penyebab bunuh diri pada anak sekolah di Jepang sangat beragam seperti dikarenakan depresi, malu, takut dan yang paling banyak diakibatkan si anak mengalami bullying. Tetapi khusus pada anak sekolah dasar di Jepang, penyebab bunuh diri paling banyak diakibatkan karena masalah keluarga dan masalah *bullying* atau perundungan. Sebagai contoh, depresi di rumah karena tekanan dan tuntutan untuk menjadi anak yang terbaik, tapi ada juga depresi di sek olah karena tekanan atau bullying dari temannya dengan ejekan dan lain-lain . Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dengan semakin banyaknya jumlah anak sekolah dasar yang melakukan bunuh diri, ini artinya luput dari upaya pencegahan orang tua dan guru. Orang tua, khususnya ibu ternyata bisa jadi penyebab si anak depresi, salah satunya dengan adanya *kyoiku mama*, sedangkan guru, ia ternyata tidak mengetahui adanya bullying di sekolah.

Upaya pencegahan dari pemerintah adalah dengan membentuk satuan tugas untuk mengatasi bunuh diri dan depresi anak serta mengawasi situs yang mendorong aksi bunuh diri, adanya guru konseling dan pamflet yang mengajari siswa untuk menilai perasaan mereka sendiri serta mengajarkan mereka langkah-langkah untuk mengurangi stres dan mendorong mereka untuk meminta tolong. Lalu ada juga berbagai saran dari psikolog yang ditunjukkan kepada para orang tua untuk lebih memberikan kasih sayang dan perhatian kepada anak dan memperhatikan sikap kesehariannya, bukan hanya memenuhi kebutuhan anak berupa materi ataupun menekankan anak untuk selalu menjadi yang terbaik di sekolah. Tetapi ternyata belum dapat dijalankan dengan baik oleh guru maupun para orang tua.

